

KONSEP FITRAH DALAM PENDIDIKAN ISLAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN DAN HADIST

Eko Nursalim

Mahasiswa Program Doktor Pendidikan Agama Islam
Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda, Indonesia
Corresponding author email: ekonursalim99@gmail.com

Iskandar

Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda
Email: abusyla@gmail.com

Abstract

The concept of the nature of Islamic education in the perspective of the Koran and Hadith from the literature review that was carried out, there were several findings in the research including; First, etymologically, Fitrah means *al-khilqah* (instinct, nature) and *al-thabi'ah* (nature, character, character) which Allah swt created in humans. Fitrah is also taken from the word *al-fathr* which means *shaq* (split). From this meaning, other meanings are born, including creator or event. Second, all human nature in the form of the potential for piety, apart from trying to grow and develop, must and need to be educated and directed. Because the influence of parents (representing the environment in the form of association, reading, education, and so on) can affect humans to be bad, evil and so on. Third, if the child has a basic nature that is seen as an evil trait, educational efforts are to educate, direct and focus on eliminating and replacing or at least reducing the elements of the crime. Fourth, humans are blessed with two extraordinary potentials, namely reason (*'aql*) and free will (*nafs*). It turns out that these two potentials can be the cause of an advantage that is difficult to imagine, but at the same time can be a very fatal weakness as well.

Keywords: The concept of Fitrah, Islamic Education, the Koran, Hadith.

Abstrak

Konsep fitrah pendidikan Islam dalam perspektif alquran dan hadis dari kajian literatur yagn dilakukan, teradapat beberapa temuan dalam penelitian diantaranya; *Pertama*, Secara etimologi, *Fitrah* berari *al-khilqah* (naluri, pembawaan) dan *al-thabi'ah* (tabiat, watak, karakter) yang diciptakan Allah swt pada manusia. Fitrah juga terambil dari kata *al-fathr* yang berarti *syaq* (belahan). Dari makna ini lahir makna-makna lain, antara lain pencipta atau kejadian. *Kedua*, Segenap fitrah manusia yang berupa potensi takwa selain diusahakan agar tumbuh dan berkembang, mesti dan perlu untuk juga

dididik dan diarahkan. Karena pengaruh orang tua (mewakili lingkungan berupa pergaulan, bacaan, pendidikan, dan lain sebagainya) dapat mempengaruhi manusia menjadi buruk, jahat dan seterusnya. *Ketiga*, Apabila anak mempunyai sifat dasar yang dipandang sebagai pembawaan jahat, upaya pendidikan adalah mendidik, mengarahkan dan memfokuskan untuk menghilangkan serta menggantikan atau setidaknya mengurangi elemen-elemen kejahatan tersebut. *Keempat*, Manusia mendapat anugerah dua potensi luar biasa, yaitu akal (*'aql*) dan kehendak-bebas (*nafs*). Ternyata dua potensi tersebut bisa menjadi penyebab keunggulan yang sukar dibayangkan, namun sekaligus dapat menjadi kelemahan yang sangat fatal pula.

Kata Kunci: Konsep Fitrah, Pendidikan Islam, alquran, Hadis.

Pendahuluan

Substansi ajaran Islam pada intinya adalah menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan. Pada tataran aktualisasinya, martabat dan kemuliaan manusia akan terwujud manakala manusia tersebut mampu mendekatkan diri kepada Tuhan, karena memang dia berasal dari Tuhan dan akan kembali kepada Tuhan. Islam merupakan agama fitrah yang mengusung kemaslahatan bagi umat manusia (Fransiska et al., 2020).

Al-Quran yang merupakan sumber utama dalam Islam tidak jarang berbicara mengenai fitrah, yang secara normative sarat dengan nilai-nilai transendental-ilahiyah dan insaniyah. Artinya, di satu sisi memusatkan perhatian pada fitrah manusia dengan sumber daya manusianya, baik jasmaniah maupun ruhaniah sebagai potensi yang siap dikembangkan dan ditingkatkan kualitasnya melalui proses humanis sehingga keberadaan manusia semakin bermakna. Di sisi lain, pengembangan kualitas sumber daya manusia tersebut dilaksanakan selaras dengan prinsip-prinsip ketauhidan, baik tauhid rububiyah maupun tauhid uluhiyah. Dalam hal ini manusia membutuhkan bimbingan atau pendidikan yang dapat mengarahkan manusia sesuai dengan fitrahnya. Sehingga pendidikan mempunyai peranan penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Pendidikan berarti mengembangkan potensi-potensi yang terpendam dan tersembunyi. Untuk dapat melangsungkan hidupnya manusia senantiasa berusaha untuk mengembangkan akal dan segala potensi di dalam dirinya (Hasan Langgulung, 2003).

Pandangan Islam secara global menyatakan bahwa fitrah merupakan kecenderungan alamiah bawaan sejak lahir. Penciptaan terhadap sesuatu ada untuk pertama kalinya dan struktur alamiah manusia sejak awal kelahirannya telah memiliki agama bawaan secara alamiah yakni agama tauhid. Islam sebagai agama fitrah tidak hanya sesuai dengan naluri keberagamaan manusia tetapi juga dengan, bahkan menunjang pertumbuhan dan perkembangan fitrahnya. Hal ini menjadikan eksistensinya utuh dengan kepribadiannya yang sempurna. (Samsulbassar et al., 2020).

Allah SWT berfirman dalam Al Qur'an, bahwa manusia dilahirkan dalam keadaan fitrah. Menurut Raghīb al-Isfahani, seperti dikutip oleh Arham Junaidi Firman, fitrah menurut terminologi adalah mewujudkan dan mengadakan sesuatu sesuai kondisi yang dipersiapkan untuk melakukan perbuatan tertentu, maka dapat dipahami bahwa potensi telah diberikan oleh Allah sebagai bekal untuk menjalani hidupnya (FIRMAN, 2017) Pendapat di atas menjelaskan bahwa setiap manusia terlahir dalam keadaan fitrah, kefitrahan ini haruslah dijaga dan dipelihara, agar tidak terjadi penyimpangan. Sejak awal penciptaannya manusia merupakan makhluk yang mempunyai kelebihan dan keunikan yang diberikan oleh Allah SWT.

Dalam tulisan ini akan dibahas mengenai konsep fitrah dalam Pendidikan Islam perspektif al-qur'an dan hadist.

Kajian dari penelitian ini menggunakan kajian literatur yang mana literatur yang diambil sesuai dengan pokok pembahasan dan di analisis secara mendalam sehingga dapat diambil kesimpulan dan temuan dalam penelitian. Literatur yang diambil baik dari buku, artikel jurnal baik nasional maupun internasional dan literatur lainnya. (Phillippi & Lauderdale, 2018; Marshall dkk., 2013; Bengtsson, 2016).

Hasil dan Pembahasan Fitrah Perspektif Al Qur'an Hadist

Secara etimologi, dilihat dari segi bahasa kata *al-fitrah* berasal dari bahasa arab yaitu fitrah (فطرة) yang diartikan perangai, tabiat, kejadian, asli, agama, ciptaan (Baharuddin, 2004). Menurut Muhammad Quraish Shihab, istilah fitrah diambil dari akar kata al-fithr yang berarti belahan. Dari makna ini lahir makna-makna lain, antara lain pencipta atau kejadian. Jadi, secara bahasa kata *al fitrah* mengandung beberapa makna yaitu suatu kecenderungan alamiah bawaan sejak lahir, penciptaan yang menyebabkan sesuatu ada untuk pertama kalinya, serta struktur atau ciri alamiah manusia, juga secara keagamaan maknanya adalah agama atau tauhid/mengesakan Tuhan (M. Quraish Shihab, 1996).

Dalam gramatika bahasa Arab, sumber kata fitrah wazannya fi'lah, yang artinya al-ibtida', yaitu menciptakan sesuatu tanpa contoh. Fi'lah dan fitrah adalah bentuk masdar (infinitif) yang menunjukkan arti keadaan. Demikian pula menurut Ibn al-Qayyim dan Ibnu Katsir, karena fiṭir artinya menciptakan, maka fitrah berarti keadaan yang dihasilkan dari penciptaan itu. Menurut hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu 'Abbas, fitrah adalah awal mula penciptaan manusia. Sebab lafadz fitrah tidak pernah dikemukakan oleh al-Quran dalam konteksnya selain dengan manusia (Murtadha Muthahhari, 1989).

Selanjutnya dipahami juga bahwa fitrah manusia adalah kejadian sejak semula atau bawaan sejak lahir yakni berpotensi beragama yang lurus (Baharuddin, 2004). Kata ini juga dipakaikan kepada anak yang baru dilahirkan karena belum terkontaminasi dengan sesuatu sehingga anak tersebut sering disebut dalam keadaan fitrah (suci). Pengaruh dari pengertian inilah maka semua

kata fitrah sering diidentikkan dengan kesucian sehingga *'id al-fitri* sering pula diartikan dengan kembali kepada kesucian demikian juga zakat al-fitrah. Pengertian ini tidak selamanya benar, kata fitrah itu sendiri digunakan juga terhadap penciptaan langit dan bumi dengan pengertian keseimbangan sebagaimana yang tertera dalam al-Quran. Kata-kata yang biasanya digunakan dalam al-Quran untuk bahwa Allah menyempurnakan pola dasar ciptaan-Nya untuk melengkapi penciptaan itu adalah kata *ja'ala* yang artinya “menjadikan”, yang diletakan dalam satu ayat setelah kata *kehalaga* dan *ansya'a* (Guntur Cahaya Kusuma, 2013).

Dalam al-Qur'an kata fitrah disebutkan sebanyak 20 kali, terdapat dalam 17 surat dan dalam 19 ayat, muncul dengan berbagai bentuknya. Dari 20 kali penyebutan kata fitrah ini hanya satu ayat yang menunjukkan bentuk fitrah secara jelas, yaitu dalam surat al-Rûm ayat 30. Kata fitrah dalam ayat ini mempunyai beberapa arti. Dalam kamus Al-Munawwir, kata fitrah diartikan dengan naluri (pembawaan) (Ahmad Warson Munawwir, 1993). Kemudian Mahmud Yunus mengatakan, kata fitrah diartikan sebagai agama, ciptaan, perangai, kejadian asli (Mahmud Yunus, 1973). Dalam Kamus Bahasa Indonesia (KBBI), kata fitrah diartikan dengan sifat asli, bakat, pembawaan perasaan keagamaan (WJS Purwadarminto, 1998).

Secara terminologi, mengenai kata fitrah menurut istilah (terminologi) dapat dimengerti dalam uraian arti yang luas dari pemahaman beberapa ayat dan hadits Nabi di mana kata fitrah itu berada sebagai bentuk pengembangan makna fitrah. Karena masing-masing ayat dan hadits Nabi memiliki konteks yang berbeda, maka pemaknaan fitrah juga mengalami keragaman.

Pengembangan Konsep Fitrah

Pengembangan Fitrah Perspektif Al-Qur'an

Fitrah berarti suci (*al thubr*); dalam QS. Al-Rum ayat 30

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ
وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah); (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahu (QS. Al-rum: 30).

Dari ayat tersebut dapat dipahami bahwa pada asal kejadian yang pertama-pertama diciptakan oleh Allah adalah agama (Islam) sebagai pedoman atau acuan, di mana berdasarkan acuan inilah manusia diciptakan dalam kondisi fitrah (Fathorrahman, 2019). Al-Qurthubi ketika menafsirkan ayat tersebut mengatakan, bahwa fitrah bermakna kesucian, yaitu kesucian jiwa dan rohani. Fitrah di sini adalah fitrah Allah yang ditetapkan kepada manusia, yaitu bahwa

manusia sejak lahir dalam keadaan suci, dalam artian tidak mempunyai dosa. Oleh karena aneka ragam faktor negatif yang mempengaruhinya, maka posisi manusia dapat “bergeser” dari kondisi fitrah-nya, untuk itulah selalu diperlukan petunjuk, peringatan dan bimbingan dari Allah yang disampaikan-Nya melalui utusannya (Rasul-Nya) (Al-Qurthubi, t.t.h.).

Fitrah berarti mengakui ke-Esa-an Allah (*at-tauhid*).

Ibnu Katsir mengartikan fitrah dengan mengakui ke-Esa-an Allah atau tauhid. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Ibnu Katsir bahwa manusia sejak lahir telah membawa tauhid, atau paling tidak ia berkecenderungan untuk meng-Esa-kan Tuhannya, dan berusaha terus mencari untuk mencapai ketauhidan tersebut, (Ibnu Katsir, 1981) sebagaimana di dalam QS. Al-A’raf ayat 172:

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَنْ نَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ

Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah Aku ini Tuhanmu?" Mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi". (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya kami (bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)",

Fitrah berarti kondisi selamat (*al-salamah*) dan kontinuitas (*al-istiqamah*).

Fitrah secara potensial berarti keselamatan dalam proses penciptaan, watak dan strukturnya. Iman dan kufurnya baru tumbuh setelah manusia mencapai *akil baligh*, sebab ketika masih bayi atau anak-anak mereka belum mampu berfikir (Murtadha Muthahhari, 1989), sebagaimana dalam QS. An-Nahl Ayat 78.

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ
وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.

Fitrah berarti perasaan tulus (*al-ikhlâs*).

al-Thabari mengatakan bahwa makna fitrah adalah murni atau al-ikhlâs, sebab manusia sejak lahir telah membawa berbagai sifat, salah satunya adalah kemurnian atau keikhlasan dalam menjalankan aktivitas (Ath-Thabari, t.t.h.). Diantara sifat itu adalah ketulusan dan kemurnian dalam menjalankan agama. Pemaknaan tulus ini merupakan konsekuensi fitrah manusia yang harus berpotensi Islam dan tauhid (QS. Al-bayyinah ayat 5)

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا
الرَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقَيِّمَةِ

Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama dengan lurus, dan supaya mereka mendirikan salat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus.

Fitrah berarti kesanggupan atau *predisposisi* untuk menerima kebenaran (*isti'adad li qabul al haq*).

al-Maraghi mengatakan bahwa fitrah mengandung arti kecenderungan untuk menerima kebenaran. Sebab secara fitri, manusia cenderung dan berusaha mencari serta menerima kebenaran walaupun hanya bersemayam dalam hati kecilnya (sanubari). Adakalanya manusia telah menemukan kebenaran, namun karena faktor eksogen yang mempengaruhinya, maka manusia berpaling dari kebenaran yang diperoleh (Al-Maraghi, t.t.). Fir'aun semasa hidupnya enggan mengakui kebenaran (Allah), tetapi ketika mulai tenggelam dan ajalnya sudah diambang kematian, ia mengakui adanya kebenaran tersebut. Sebagaimana disebutkan dalam QS Yunus : 90

وَجَاوَزْنَا بِبَنِي إِسْرَائِيلَ الْبَحْرَ فَأَتَّبَعَهُمْ فِرْعَوْنُ وَجُنُودُهُ بَغْيًا وَعَدُوًّا حَتَّى إِذَا أَدْرَكَهُ
الْعُرْقُقُ قَالَ أَمَنْتُ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا الَّذِي آمَنْتُ بِهِ بَنُو إِسْرَائِيلَ وَأَنَا مِنَ الْمُسْلِمِينَ

Dan Kami memungkinkan Bani Israel melintasi laut, lalu mereka diikuti oleh Firaun dan bala tentaranya, karena hendak menganiaya dan menindas (mereka); hingga bila Firaun itu telah hampir tenggelam berkatalah dia: "Saya percaya bahwa tidak ada Tuhan melainkan Tuhan yang dipercayai oleh Bani Israel, dan saya termasuk orang-orang yang berserah diri (kepada Allah)".

Fitrah itu berarti potensi dasar manusia untuk beribadah dan *makerifat* kepada Allah.

Fitrah juga dapat berarti potensi dasar manusia sebagai alat untuk beribadah dan berma'rifat kepada Allah Swt karena manusia diciptakan untuk melaksanakan agama (beribadah). Ibadah merupakan bentuk aktivitas diri (*self actualization*) yang suci dan tertinggi. Makna fitrah seperti ini kebanyakan diungkapkan oleh para filosof dan fuqaha (Murtadha Muthahhari, 1989). Hal ini dikuatkan oleh firman Allah dalam QS. Yaasin: 22 dan QS. al-Dzariyat: 56

وَمَا لِي لَا أَعْبُدُ الَّذِي فَطَرَنِي وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ

Mengapa aku tidak menyembah (Tuhan) yang telah menciptakanku dan yang hanya kepada-Nya-lah kamu (semua) akan dikembalikan?

QS. al-Dzariyat: 56

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku.

Pengembangan Fitrah Perspektif Hadist

Tidak jauh berbeda dengan pengertian fitrah menurut al-Qur'an, maka pengertian fitrah menurut Sunnah tidak lepas dari penafsiran terhadap al-Qur'an surat al-Rûm ayat 30. Dari ayat tersebut timbul interpretasi beberapa pengertian fitrah perspektif hadist, yaitu sebagai berikut:

Fitrah berarti kejadian asal yang suci pada manusia.

Pendapat di atas didukung oleh Nurcholis Madjid, ia mengatakan bahwa fitrah berarti kejadian asal yang suci pada manusia itulah yang memberikan kemampuan bawaan dari lahirnya dan intuisi untuk mengetahui yang benar dan yang salah, sejati dan palsu (Nurcholis Madjid, 1992). Sebagaimana hal ini sesuai dengan hadis nabi :

صحيح البخاري ٤٤٠٢: حَدَّثَنَا عَبْدَانُ أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ أَخْبَرَنَا يُونُسُ عَنْ الزُّهْرِيِّ قَالَ أَخْبَرَنِي أَبُو سَلَمَةَ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ كَمَا تَنْتَجُ الْبُهَيْمَةُ بِهَيْمَةٍ جَمْعَاءَ هَلْ تُحْسِنُونَ فِيهَا مِنْ جَدْعَاءَ ثُمَّ يَقُولُ {فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ}

Shahih Bukhari 4402: Telah menceritakan kepada kami 'Abdan 'Telah mengabarkan kepada kami Abdullah 'Telah mengabarkan kepada kami Yunus dari Az Zuhri dia berkata: Telah mengabarkan kepadaku Abu Salamah bin Abdurrahman bahwa Abu Hurairah radliyallahu 'anhu berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Seorang bayi tidak dilahirkan (ke dunia ini) melainkan ia berada dalam kesucian (fitrah). Kemudian kedua orang tuanyalah yang akan membuatnya menjadi Yahudi, Nasrani, ataupun Majusi -sebagaimana hewan yang dilahirkan dalam keadaan selamat tanpa cacat. Maka, apakah kalian merasakan adanya cacat?" Kemudian beliau membaca firman Allah yang berbunyi: {tetaplah atas fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrahnya itu. Tidak ada perubahan atas fitrah Allah}. (QS. Ar Ruum (30): 30).

Hadits diatas dalam konteks pendidikan Islam bahwa fitrah yang dibawa semenjak lahir bagi anak itu sangat besar dipengaruhi oleh lingkungan. Fitrah itu sendiri tidak akan berkembang tanpa dipengarungi kondisi lingkungan sekitar yang mungkin dapat dimodifikasikan atau dapat diubah secara drastis manakala lingkungannya tidak memungkinkan menjadikannya lebih baik. Faktor faktor eksternal bergabung dengan fitrah, sifat dasarnya bergantung kepada sejauh mana interaksi eksternal dengan fitrah itu berperan (Abdurrahman Saleh Abdullah, 1994).

Fitrah dalam artian suci.

Fitrah dalam artian ini adalah kesucian dalam jasmani dan rohani manusia (Nurcholis Madjid, 1992). Kesucian yang dimaksud adalah sebagaimana Hadits Rasulullah Saw:

خَمْسٌ مِنَ الْفِطْرَةِ الْخِتَانُ وَالْإِسْتِحْدَادُ وَقَصُّ الشَّارِبِ وَتَقْلِيمُ الْأظْفَارِ وَنَتْفُ الْإِبْطِ. (متفق عليه عن أبي هريرة)

Lima macam dalam kategori kesucian, yaitu berkhitan, memotong rambut, mencukur kumis, memotong kuku, dan mencabut bulu ketiak. (H.R. Bukhari-Muslim dari Abu Hurairah r.a.) (Imam Muslim, t.t.).

Fitrah berarti Islam (*Dîn al- Islâm*).

Hal ini sesuai yang dimaksud dengan fitrah adalah agama, sebagaimana dijelaskan dalam kitab Syarh Sunan an-Nasa'i:

أَلَا أُحَدِّثُكُمْ بِمَا حَدَّثَنِي اللَّهُ فِي كِتَابِهِ أَنَّ اللَّهَ خَلَقَ آدَمَ وَبَيْنَهُ خُنْفَاءَ مُسْلِمِينَ.

Bukankah aku telah menceritakan kepadamu pada sesuatu yang Allah menceritakan kepadaku dalam Kitab-Nya bahwa Allah menciptakan Adam dan anak cucunya untuk berpotensi menjadi orang-orang Islam (Muhammad Ibn Shaikh Al Allamah Ali Ibn Adam Ibn Musa, Juz I).

Oleh karena itu, anak kecil yang meninggal dunia akan masuk surga, karena ia dilahirkan dengan *dîn al-Islâm* walaupun ia terlahir dari keluarga non muslim.

Fitrah berarti murni (al-ikhlas).

Hal ini sebagaimana dikatakan oleh al-Thabari bahwa manusia lahir dengan berbagai sifat, salah satu di antaranya adalah kemurnian (keikhlasan) dalam menjalankan suatu aktivitas. Pemakaian ini dijelaskan dalam kitab al-fatawa al syar'iyah: (Ahmad Syarif an-Na'san, Juz 15)

يَسْأَلُ الْفَارُوقُ مُعَاذًا يَوْمًا، فَقَالَ لَهُ: مَا قِوَامُ هَذِهِ الْأُمَّةِ؟
قَالَ مُعَاذٌ: ثَلَاثٌ وَهِيَ الْمُنْجِيَاتُ الْإِخْلَاصُ وَهِيَ فِطْرَةُ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا، وَالصَّلَاةُ وَهِيَ الْمِلَّةُ، وَالطَّاعَةُ وَهِيَ الْعِصْمَةُ. فَقَالَ عُمَرُ: صَدَقْتَ

Suatu hari Umar (al Faruq) bertanya kepada Muadz, apa yang menjadi pondasi umat ini, Muadz menjawab: Tiga perkara yang menjadikan selamat, yaitu ikhlash berupa fitrah Allah di mana manusia diciptakan darinya, shalat berupa agama, dan taat berupa benteng perniagaan. Kemudian Umar berkata: Engkau benar.

Fitrah berarti tabiat alami yang dimiliki manusia.

Hal ini sebagaimana Hadits Rasulullah SAW:

لَيْسَ مِنْ مَوْلُودٍ يُؤَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ حَتَّى يُعَبَّرَ عَنْهُ لِسَانُهُ. (رواه مسلم عن معاوية)

Tidaklah seorang anak dilahirkan kecuali tetap pada fitrahnya, sehingga lidahnya memalingkan padanya. (HR. Muslim dari Mu'awiyah) (Imam Muslim, Juz VIII).

Dari hadits tersebut di atas dapat diketahui bahwa pengertian fitrah tersebut ialah suci atau potensi, bahwa manusia lahir dengan membawa perwatakan (*tabiat*) atau potensi yang berbeda-beda. Watak itu dapat berupa jiwa pada anak atau hati sanubarinya yang dapat menghantarkan pada ma'rifat kepada Allah. Sebelum mencapai usia baligh, seorang anak belum bisa membedakan antara iman dan kafir. Akan tetapi, dengan potensi fitrahnya, ia dapat membedakan antara iman dan kafir karena wujud fitrah adalah qalb (hati) dapat menghantarkan pada pengenalan kebenaran tanpa terhalang oleh apapun.

Menurut al-Ghazali sebagaimana dikutip oleh Aboebakar Atjeh (1990), watak manusia terbagi atas empat macam, yaitu:

1. Manusia bodoh, tidak dapat membedakan yang benar dan yang salah, antara yang indah dan yang buruk. Manusia model ini mudah sekali diubah watak atau tabiatnya.
2. Manusia yang mengetahui akan keburukan sesuatu yang buruk, tetapi tidak mau melaksanakan suatu kebaikan bahkan kadangkala melakukan keburukan dengan dorongan nafsunya. Watak manusia mode ini dapat diubah dengan melatih diri untuk menghindari perbuatan yang buruk dan membiasakan diri untuk berbuat suatu kebajikan.
3. Manusia yang telah mempunyai keyakinan bahwa buruk itu baik dan indah baginya. Manusia model ini sulit diperbaiki, kalau pun dapat diperbaiki, hanya sebagian kecil saja.
4. Manusia yang berkeyakinan bahwa mengerjakan suatu kejahatan merupakan suatu kebanggaan tersendiri. Manusia model ini hampir tidak dapat dididik dan diperbaiki wataknya.

Pengembangan Konsep Fitrah Dalam QS. Ar-Rum: 30 Dengan Pendidikan Islam

Allah telah memberikan fitrah pada manusia saat manusia belum terlahir di alam dunia ini, sehingga manusia membawa fitrahnya saat ia dilahirkan di dunia. Fitrah yang dibawanya bersamaan dengan terlahirnya manusia tersebut belum sepenuhnya teraktualisasi, hingga alam sekitar mempengaruhi fitrah manusia tersebut. Faktor yang pertama kali berpengaruh pada manusia yang baru terlahir ke dunia adalah faktor lingkungan, terutama lingkungan keluarga (Muhammad Ali Ash-Shabuni, 1999).

Hal ini sesuai dengan hadits Nabi.

صحيح البخاري ٤٤٠٢: حَدَّثَنَا عَبْدَانُ أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ أَخْبَرَنَا يُونُسُ عَنِ الرَّهْرِيِّ قَالَ أَخْبَرَنِي أَبُو سَلَمَةَ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ كَمَا تَنْتَجِ الْبَهِيمَةُ بِبَهِيمَةٍ جَمْعَاءَ هَلْ تُحْسِنُونَ فِيهَا مِنْ جَدْعَاءَ ثُمَّ يَقُولُ {فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَنِيمُ}

Shahih Bukhari 4402: Telah menceritakan kepada kami 'Abdan Telah mengabarkan kepada kami Abdullah Telah mengabarkan kepada kami Yunus dari Az Zuhri dia berkata: Telah mengabarkan kepadaku Abu Salamah bin Abdurrahman bahwa Abu Hurairah radliyallahu 'anhu berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Seorang bayi tidak dilahirkan (ke dunia ini) melainkan ia berada dalam kesucian (fitrah). Kemudian kedua orang tuanyalah yang akan membuatnya menjadi Yahudi, Nasrani, ataupun Majusi -sebagaimana hewan yang dilahirkan dalam keadaan selamat tanpa cacat. Maka, apakah kalian merasakan adanya cacat?" Kemudian beliau membaca firman Allah yang berbunyi: {tetaplah atas fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrahnya itu. Tidak ada perubahan atas fitrah Allah}. (QS. Ar Ruum (30): 30).

Pendapat mengenai ungkapan hadist di atas:... “kemudian kedua orang tuanyalah (mewakili lingkungan) yang akan menjadikan anak itu menjadi Yahudi, Nasrani atau Majusi....

Ketika Rasulullah menyampaikan hadist tersebut, beliau tidak menyebut Islam, pada hal agama Islam sudah ada, maka meskipun tidak disebutkan Islam berarti mengisyaratkan bahwa yang dimaksud fitrah dalam hadist tersebut adalah Islam.(Rosdiana & Muzakkir, 2019).

Selanjutnya para pakar pendidikan Islam, banyak yang memperluas makna fitrah selain iman, tauhid, dan Islam, juga berpembawaan yang baik. Jadi pada dasarnya, setiap manusia menurut kodrat berpembawaan baik. Yakni menyukai kebaikan, keindahan, kebenaran, keadilan dan sebagainya. Mafhûm mukhâlafahnya, manusia pada dasarnya tidak menyukai keburukan, kejahatan, ketidakadilan, dan sejenisnya. Sementara itu, ternyata kemudian ia dilengkapi pula dengan potensi fujûr atau durhaka dan takwa (Fathorrahman, 2019) (QS. Asy-Syams; 8).

فَاللَّهُمَّهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا

Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketaqwaannya (QS. Asy-Syams: 8)

Dari ayat di atas, maka segenap fitrah manusia yang berupa potensi itu selain diusahakan agar tumbuh dan berkembang, mesti dan perlu untuk juga dididik dan diarahkan. Karena pengaruh orang tua (mewakili lingkungan berupa pergaulan, bacaan, pendidikan, dan lain sebagainya) dapat mempengaruhi manusia menjadi buruk, jahat dan seterusnya.(Munib, 2017)

Relevansi QS. Ar-Rum ayat 30 terhadap pendidikan Islam terbagi menjadi beberapa hal, *Pertama*, kaitannya dengan pendidik, bahwa pendidik dalam QS. Ar-Rum ayat 30 bertugas untuk mendidik peserta didik agar melaksanakan perintah Allah dengan cara mempertahankan dan meningkatkan ibadah kepada-Nya dan memfokuskan kecintaannya kepada agama dengan jalan yang lurus. *Kedua*, kaitannya dengan peserta didik, dalam QS Ar-Rum ayat 30 disebutkan bahwa kebanyakan manusia tidak memiliki pengetahuan tentang agama yang lurus, dan untuk hal ini dibutuhkan peran seorang pendidik untuk

memberikan petunjuk, peringatan, dan bimbingan kepada peserta didik agar tetap berada di jalan yang lurus. *Ketiga*, kaitannya dengan metode pendidikan Islam, dalam QS. Ar-Rum ayat 30 dijelaskan bahwa tujuan dari diciptakannya manusia adalah untuk mengesakan Allah, dan agar peserta didik terhindar dari peyahudian, penasranian, atau pemajusian maka metode yang dapat digunakan adalah dialog, cerita, dan keteladanan. *Keempat*, kaitannya dengan materi pendidikan Islam, dalam QS. Ar-Rum ayat 30, dijelaskan bahwa untuk memelihara fitrah manusia, materi pendidikan Islam yang sangat penting untuk disampaikan adalah materi tentang Tauhid atau mengesakan Allah.

Kesimpulan

Setidaknya penulis dapat menyimpulkan beberapa poin penting sebagai berikut; *Pertama*, Secara etimologi, *Fitrah* berari *al-kebilqah* (naluri, pembawaan) dan *al-thabi'ah* (tabiat, watak, karakter) yang diciptakan Allah swt pada manusia. Fitrah juga terambil dari kata *al-fathr* yang berarti *syaq* (belahan). Dari makna ini lahir makna-makna lain, antara lain pencipta atau kejadian. *Kedua*, Segenap fitrah manusia yang berupa potensi takwa selain diusahakan agar tumbuh dan berkembang, mesti dan perlu untuk juga dididik dan diarahkan. Karena pengaruh orang tua (mewakili lingkungan berupa pergaulan, bacaan, pendidikan, dan lain sebagainya) dapat mempengaruhi manusia menjadi buruk, jahat dan seterusnya. *Ketiga*, Apabila anak mempunyai sifat dasar yang dipandang sebagai pembawaan jahat, upaya pendidikan adalah mendidik, mengarahkan dan memfokuskan untuk menghilangkan serta menggantikan atau setidaknya mengurangi elemen-elemen kejahatan tersebut. *Keempat*, Manusia mendapat anugerah dua potensi luar biasa, yaitu akal (*'aql*) dan kehendak-bebas (*nafs*). Ternyata dua potensi tersebut bisa menjadi penyebab keunggulan yang sukar dibayangkan, namun sekaligus dapat menjadi kelemahan yang sangat fatal pula.

Daftar Pustaka

- Abdurrahman Saleh Abdullah, *Teori-teori Pendidikan Menurut Al-Quran* (Jakarta: Rineka Cipta, 1994).
- Aboebakar Atjeh, *Pengantar Ilmu Tharekat Uraian tentang Mistik*, Cet. VI (Solo: Ramadhani, 1990).
- Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawir, Kamus Arabi-Indonesia* (Yogyakarta: Pondok Pesantren Krapyak, 1993), cet. ke-1.
- Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Juz VII (Libanon: Dārul Ahyā', t.t.).
- Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurtubi*, Juz VI (Cairo: Dārus Sa'ab, t.t.).
- Ath-Thabari, *Tafsir At-Ṭabarī*, Juz XI (Bairut: Dārul Fikr, t.t.).
- Baharuddin, *Paradigma Psikologi Islam, Studi tentang Elemen Psikologi dari al-Quran* (Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2004).

- Fathorrahman, "Konsep Fitrah Dalam Pendidikan Islam," *Tafhim Al-'Ilmi* 11, no. 1 (September 17, 2019): 34–46, <https://doi.org/10.37459/TAFHIM.V11I1.3553>.
- Guntur Cahaya Kusuma, "Konsep Fitrah Manusia Perspektif Pendidikan Islam", *Jurnal Ijtima'iyya*, no. 6 (2013): 82.
- Hasan Langgulang, *Asas-Asas Pendidikan Islam* (Jakarta: Pustaka Al Husna Baru, 2003).
- Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Kasir*, Juz III (Singapura: Sulaiman Romza'i, 1981).
- Imam Muslim, *Shohib Muslim*, Juz VIII (Bairut: Dâr al-Ma'âri, t.t.).
- Janan Asifudin, Ahmad. *Mengungkit Pilar-Pilar Pendidikan Islam; Tinjauan Filosofis*, Yogyakarta: Suka Press, 2010
- M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1996), cet. ke-1.
- Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia* (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah Penafsir Al-Qur'an, 1973), cet. ke-1.
- Murtadha Muthahhari, *Fitrah* (Jakarta: Paramadina, 1989), cet. ke-1.
- Nurcholis Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban*, (Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina, 1992), Cet. I.
- WJS Purwadarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1998), cet. ke-12,